

**PERAN ORGANISASI PEMUDA  
DALAM MENANGKAL RADIKALISME  
(Studi Pada GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh  
**Imam Solichun**  
**NIM. F52916010**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Imam Solichun

NIM :F52916010

Program : Magister (S-2)

Institusi :Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Juni 2018

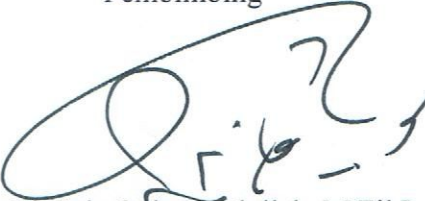
Saya yang menyatakan,

  
  
Imam Solichun

## PERSETUJUAN

Tesis Imam Solichun ini telah  
pada tanggal 5 Juli 2018

Oleh  
Pembimbing



Drs. H. Suis Ooim Abdullah, M.Fil.I

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Imam Solichun ini telah diuji

Pada tanggal 20 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Khotib, M.Ag (Ketua Penguji)



2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Penguji)



3. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Pembimbing/Penguji)



Surabaya, 24 Juli 2018

Direktur



  
Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

06004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Solichun  
NIM : F52916010  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah / Studi Islam dan Kepemudaan  
E-mail address : [kaisarliechun@gmail.com](mailto:kaisarliechun@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PERAN ORGANISASI PEMUDA

DALAM MENANGKAL RADIKALISME

(STUDI PADA GP ANSOR SURABAYA PERIODE 2017-2021)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Penulis

(Imam Solichun)



















ada secara drastis lewat kekerasan dan memaksa kehendak secara sepihak dengan diikuti aksi-aksi yang ekstrim.

Aksi radikalisme berbasis agama ini memegang dominasi dalam beberapa praktek kekerasan yang kerap sekali menjadi pemicu pertentangan, pertikaian dan konflik yang sering mengguncang Indonesia. Hal ini makin memperlihatkan bahwa wacana pluralisme dan kebebasan agama masih menjadi problem krusial bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia di tengah upaya-upaya serius yang dilakukan pemerintah dalam rangka membangun tatanan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Bahkan, paham radikalisme semakin tumbuh subur dan intensitasnya makin meningkat dewasa ini.

Berdasarkan data hasil survei yang dipublikasikan Wahid Foundation bekerjasama dengan LSI, tentang intoleransi dan radikalisme yang dilakukan pada 34 propinsi menunjukkan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka. Dari 1520 responden (beragama Islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9 % dari mereka menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7,7% responden yang bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan sebanyak 0,4 % justru pernah melakukan tindakan radikal. Meskipun hanya sebesar 7,7% yang menyatakan bersedia melakukan aksi, namun persentase tersebut tetap mengkhawatirkan. Sebab, 7,7% jika proyeksinya dari 150 juta umat Islam Indonesia berarti terdapat







Berbagai faktor yang memungkinkan generasi muda rentan terjaring radikalisme dan terorisme menurut Alius adalah melalui jejaring online.<sup>11</sup> Pertama, kemudahan mengakses informasi dari internet dan jejaring media sosial tidak dibarengi dengan kemampuan untuk menyaring informasi tersebut. Lewat internet dan media sosial, konten hoax (berita bohong) lebih masif dan fenomenal saat ini. Itu seakan berlomba dengan konten *hate speech* (ujaran kebencian) dalam memenuhi internet dan jejaring media sosial. Intensitas tinggi tetapi literasi yang lemah di kalangan anak muda akan menyebabkan mereka mudah terjaring dan terprovokasi oleh konten yang mereka akses. Kedua, kemahiran kelompok-kelompok teroris menyusupkan beragam propaganda mampu memikat pengguna internet dan media sosial. Mereka mampu memanfaatkan media sosial untuk menggalang, merekrut, memengaruhi, dan mengajak, terutama anak-anak remaja. Banyak anak yang masih remaja direkrut untuk ikut bergabung dengan kelompok ISIS yang ada di Suriah. Bahkan beberapa pelaku teroris melakukan aksi berangkat dari apa yang didapatkan dari internet. Ketiga, krisis figur yang dapat diteladani juga turut memengaruhi kalangan generasi muda. Media TV ataupun media online hampir tak pernah lepas dari berita yang memuat figur publik dengan beragam latar belakang profesi terjerat kasus pidana atau masalah-masalah lainnya. Sangatlah sulit menemukan sosok-sosok pribadi figur publik yang mampu diteladani. Ketiga faktor tersebut hanya merupakan bagian dari

---

<sup>11</sup> Kaum muda adalah pengguna jasa internet terbesar di Indonesia. Hasil survei Data Statistik Pengguna Internet Indonesia oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2016 adalah 132,7 juta pengguna atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Dari jumlah itu, pengguna terbanyak adalah generasi muda (usia 17-34 tahun), yaitu 56,7 juta atau 42,8%.



dikutip Alius menyebutkan ada 814.594 situs internet berkategori negatif termasuk konten radikalisme telah diblokir dari 2010 sampai 2015, dan pada tahun 2016 Kemenkominfo telah memblokir 773 ribu situs. Artinya, jumlah situs yang diblokir itu hampir mencapai jumlah selama lima tahun sebelumnya.

Data tersebut menunjukkan begitu gencarnya penyebaran paham-paham radikal melalui online yang menyasar generasi muda. Melihat realitas tersebut, generasi muda yang menjadi harapan dan tulang punggung bangsa saat ini tengah menghadapi problema yang sangat serius dan berpotensi pada hilangnya suatu generasi (*the lost generation*). Hal ini mengundang kesadaran bersama semua pihak dalam rangka menangkal paham radikalisme bagaimanapun bentuknya. Upaya preventif tidak hanya dilakukan oleh pemerintah baik POLRI, TNI, BNPT, KOMINFO, dan lain sejenisnya melalui kebijakan dan kapasitasnya, tetapi juga dilakukan semua pihak termasuk generasi muda dan organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan memiliki peran penting dalam menangkal paham radikalisme mengingat wilayah kerjanya bersentuhan langsung dengan kaum muda. Banyak organisasi kepemudaan islam yang cukup berperan aktif dalam menangkal paham-paham radikalisme baik dalam bingkai nasionalisme maupun sosialisasi islam yang santun. Organisasi kepemudaan Islam yang begitu eksis dalam aksi preventif tersebut adalah Gerakan Pemuda Ansor.

Gerakan Pemuda Ansor atau sering dikenal dengan GP Ansor merupakan salah satu Badan Otonom (BANOM) Nahdlatul Ulama' (NU),

suatu organisasi sosial yang bervisi kepada Kepemudaan dan Keagamaan. Salah satu komitmen GP Ansor yang selalu digemakan adalah mengawal eksistensi NKRI, yaitu melawan setiap kelompok radikal dan anti-Pancasila yang berpotensi mengganggu kebinekaan sebagaimana di tegaskan kembali oleh ketua umum GP Ansor Yaqut Cholil Qoumas dalam Harlah ke-83 Ansor, di Semarang 2017 kemaren.<sup>15</sup> Salah satu komitmen anti radikalisme GP Ansor juga tertuang dalam tanggung jawab BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) yaitu bersama dengan kekuatan bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dalam ikut menciptakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komitmen ini dapat kita amati dalam beberapa peran aktif GP Ansor selama ini yang tidak diragukan lagi, salah satunya adalah melakukan penjagaan ketat di pusat keramaian dan beberapa gereja seperti yang kita amati pasca aksi terror bom bunuh diri di kota Surabaya. Selain itu, bersama Pemkot Surabaya GP Ansor kota Surabaya ikut berperan aktif dalam menangkal radikalisme dalam berbagai kegiatan. Bertolak dari paparan tentang problematika radikalisme di kalangan pemuda dan peran penting pemuda dalam menangkal arus paham radikal, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana peran organisasi kepemudaan tersebut dalam menangkal radikalisme, dalam hal ini GP Ansor

---

<sup>15</sup> Bowo Pribadi, GP Ansor Tegaskan Lawan Radikalisme dan Anti-Pancasila, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/17/04/27/op2e22377-gp-ansor-tegaskan-lawan-radikalisme-dan-antipancasila>, diakses Maret 2018















Beberapa penelitian yang terkait dengan kata kunci peran organisasi pemuda dan radikalisme telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Tetapi dari sekian banyak penelitian tersebut, terdapat beberapa perbedaan baik dari segi metodologi, teori, maupun dari aspek-aspek yang lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme.

Sartika Ria Nevi dalam penelitiannya yang berjudul Peran Gerakan Pemuda (GP) Ansor dalam Penumpasan PKI di Pekalongan Tahun 1965-1966. Hasil penelitian menunjukkan sebelum tahun 1965, di Kota Pekalongan sudah berkembang partai besar seperti PNI, NU, PKI yang memiliki kekuatan cukup kuat. Sejak peristiwa G-30-S, kaum komunis di Pekalongan mulai mendapat tekanan yang hebat. Pembubaran PKI di Kota Pekalongan dimulai pada awal bulan Oktober 1965. Sikap kaum agama khususnya Nahdlatul Ulama (NU) melalui organisasi pemudanya GP Ansor berusaha menumpas PKI yang sudah lama melakukan aksi-aksi merugikan di masyarakat. Hingga tahun 1966 di bawah komando ABRI dan dukungan dari kyai setempat GP Ansor melakukan pembersihan kaum komunis Pekalongan. Dampak dari penumpasan PKI bagi NU, masyarakat, partai lain, dan Gerakan Pemuda (GP) Ansor di Kota Pekalongan adalah mengadakan perbaikan dalam bidang spiritual masyarakat, melakukan kerjasama dengan Hanra, Koramil, Kepolisian Distrik, dan Kodim di Kota Pekalongan untuk menindak tegas penduduk yang dianggap terlibat gerakan G-30-S atau eks anggota PKI dan berkoordinasi untuk menetralkan situasi pasca penumpasan PKI dengan























BAB I Pendahuluan; secara garis besar bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dan Program-program menangkal radikalisme; bab ini akan membahas tentang sejarah perkembangan GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dan program-program terkait penangkalan arus radikalisme

BAB III Radikalisme dan perkembangannya di kota Surabaya; bab ini berisi tentang konsep radikalisme dan proses perkembangannya di kota Surabaya

BAB IV Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme; bab ini membahas tentang hasil penelitian bagaimana peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme

BAB V Peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme; yaitu berisi tentang bahasan hasil penelitian tentang peran GP Ansor Kota Surabaya Periode 2017-2021 dalam menangkal radikalisme.

BAB VI penutup; bab ini berisi tentang simpulan dan saran penelitian.



















dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.

Banser sebagai badan otonom NU dari GP Ansor yang secara umum bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan di berbagai daerah di Indonesia. Tugas utama Banser (Barisan Ansor Serbaguna) adalah mengamankan kegiatan keagamaan dan social masyarakat di lingkungan Jami'ah NU dan Badan Otonomnya. Selain itu, juga melakukan pengamanan lingkungan di tingkatan masing-masing dan melakukan bela negara, manakala negara dalam situasi berbahaya. Banser memiliki pola hubungan instruktif, koordinatif dan konsultatif baik secara vertikal maupun horisontal di seluruh satuan koordinasi melalui Pimpinan GP Ansor.

Secara fungsi, sebagaimana tertuang dalam peraturan organisasi, Banser memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi Kaderisasi BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader terlatih untuk pengembangan kaderisasi dilingkungan Gerakan Pemuda Ansor.
- 2) Fungsi Dinamisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pelopor penggerak program-program Gerakan Pemuda Ansor.

- 3) Fungsi Stabilisator BANSER merupakan perangkat organisasi Gerakan Pemuda Ansor yang berfungsi sebagai pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor.

Adapun sisi tanggung Jawab, BANSER memiliki dua tanggung jawab utama yaitu:

- 1) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya
- 2) Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

Kegiatan BANSER adalah kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, pembangunan serta bela Negara yang teknis pelaksanaannya berpedoman pada program kegiatan Banser. Adapun syarat keanggotaan BANSER harus memenuhi kriteria berikut ini.

- 1) Sehat fisik dan mentalnya
- 2) Memiliki tinggi badan sekurang-kuranya 160 cm, kecuali memiliki kecakapan khusus.
- 3) Telah lulus mengikuti Pendidikan dan Latihan dasar BANSER.
- 4) Memiliki dedikasi dan loyalitas kepada Gerakan Pemuda Ansor.

Selain itu, BANSER memberikan anggota kehormatan. Anggota kehormatan diberikan kepada mantan anggota BANSER yang berusia





Tanggung Jawab Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah:

- a) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama.
- b) Menjaga gerakan Islam Indonesia tetap sebagai agama Islam yang rahmatan lil alamin dan menolak cara-cara kekerasan atas nama Islam
- c) Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor bertanggung jawab kepada Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor di setiap tingkatan.

Kegiatan Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor adalah kegiatan keagamaan, penguatan aqidah Ahlul Sunnah wal Jama'ah dan dakwah Islam Rahmatan lil alamin kiai muda Gerakan Pemuda Ansor. Teknis pelaksanaannya berpedoman pada program kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor yaitu:

- a) Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per minggu.
- b) Pimpinan Anak Cabang Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 2 kali per bulan.
- c) Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per Bulan.d.Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor melaksanakan kegiatan Majelis Dzikir dan Sholawat Rijalul Ansor 1 kali per Bulan.





- c) Memahami misi dan tujuan GP Ansor serta kode etik kader
- d) Memiliki wawasan kepemimpinan dan organisasi
- e) Memiliki ketrampilan berdiskusi, berkomunikasi, merencanakan dan melaksanakan tugas organisasi di tingkat Cabang
- f) Memiliki bekal untuk melaksanakan peran kepemimpinan pada tingkat Cabang

Pasca pelatihan, kader lulusan PKD memiliki tugas dan peran sebagai berikut:

- a) Mengembangkan prinsip-prinsip hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
- b) Menjalankan ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah secara benar
- c) Menjelaskan, menjabarkan dan melaksanakan khittah NU dan Panca Khidmah GP Ansor dalam kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat
- d) Membantu kegiatan organisasi dan sekaligus dalam rangka promosi untuk meneruskan estafet kepemimpinan organisasi di tingkat Anak Cabang dan Cabang
- e) Melanjutkan latihan ke tingkat berikutnya

Terkait peserta, tidak semua orang dapat mengikuti PKD. Kualifikasi peserta yang dapat mengikuti PKD adalah:

- a) Aktif berorganisasi di tingkat Anak Cabang atau Ranting
- b) Minimal berpendidikan SMP atau yang sederajat
- c) Memiliki kesetiaan terhadap organisasi

Pelaksana PKD adalah Pimpinan Cabang GP Ansor atau Pimpinan Anak Cabang yang ditunjuk oleh Pimpinan Cabang. Di setiap pelatihan harus ada pelatih, adapun kualifikasi pelatih PKD adalah:

- a) Ditunjuk oleh Pimpinan Cabang
- b) Telah mengikuti dan lulus Pelatihan Kepemimpinan Lanjutan (PKL)
- c) Minimal berpendidikan SMA atau yang sederajat

Materi yang disampaikan dalam PKD terdiri dari materi dasar dan materi pokok. Materi dasar PKD secara umum adalah:

- a) Wawasan ke-Indonesia-an
- b) Wawasan keagamaan yang meliputi:
  - ASWAJA
  - Ke-NU-an
- c) Ke-Ansor-an

Adapun materi pokok terdiri dari beberapa materi:

- a) Kepemimpinan
- b) Manajemen Dasar, dan
- c) Materi Penunjang, berupa analisa sosial (Rihlah), yaitu menganalisa kondisi dan permasalahan yang berkembang di masyarakat yang memiliki implikasi luas bagi pelaksanaan ASWAJA dalam kehidupan masyarakat di daerah.









- d) Ke-GP Ansor-an
- e) Amaliyah dan Tradisi Keagamaan NU
- f) Pengantar Dasar Ke-organisasi-an
- g) Banser : Peraturan Baris Berbaris (PBB) dan Tata Upacara Banser (TUB)

Pendekatan pendidikan yang digunakan dalam pelatihan ini adalah gabungan antara pendekatan paedagogi dan andragogi, dengan pendekatan paedagogi lebih dominan. Metode yang digunakan terdiri dari :

- a) Ceramah
- b) Brainstorming
- c) Diskusi
- d) Focus Group Discussion (FGD)
- e) Game dan dinamika kelompok
- f) Penugasan
- g) Studi kasus
- h) Praktek
- i) Rihlah/turun lapangan
- j) Pengamatan proses

Terkait sertifikasi diberikan kepada peserta yang telah mengikuti pelatihan ini secara penuh dan dinyatakan lulus berdasarkan penilaian dari instruktur.





















merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud nolak terhadap gejala yang dihadapi.

Menurut pendapat Agus Surya Bakti dalam bukunya yang berjudul *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi* bahwa, Radikalisme dikelompokkan ke dalam dua bentuk yaitu melalui pemikiran dan tindakan. Menurut hal pemikiran, Radikalisme berfungsi sebagai Ide yang bersifat abstrak dan diperbincangkan sekalipun mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun dalam bentuk aksi atau tindakan, Radikalisme berwujud pada aksi dan tindakan yang dilakukan yang dilakukan aktor sebuah kelompok garis keras dengan cara kekerasan dan

---

<sup>6</sup> .Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

<sup>7</sup> Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), 19











abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai bid`ah, yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.

- c. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi social budaya, dan ekses globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*) yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat;sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatolgis konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan Negara.
- d. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. *Pertama*, berkaitan dengan euphoria kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauanya tanpa peduli dengan pihak-pihak lain.

Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya dikalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga*, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elitlokal. *Keempat*, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.

- e. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Yusuf al-Qardawi menjelaskan tujuh faktor yang mempengaruhi kemunculan Radikalisme diantaranya adalah:







oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep al-wala wa al-bara' misalnya.

*Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism.<sup>10</sup>

*Ketiga*, Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

- b. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu. Pemanfaatan masjid sebagai

tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian Republika.

- c. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah bulletin “Dakwah & Jihad” yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayan Pamulang di bawah asuhan Abu Muhammad Jibril, pentolan MMI, kakak kandung Irfan S Awwas, Amir MMI sekarang ini.
- d. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia.
- e. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

## **B. Gerakan Radikalisme di kota Surabaya**

### **1. Sekilas Profil Kota Surabaya**

Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Timur terletak di wilayah Utara Jawa Timur. Batas wilayah Kota Surabaya adalah sebelah utara dan Timur dibatasi oleh Selat Madura, sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Gresik. Sekarang Kota Surabaya telah terhubung ke pulau Madura oleh jembatan Suramadu. Secara geografis Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian ketinggian 3–6 meter di atas permukaan air laut, kecuali disebelah Selatan dengan ketinggian 25–50 meter di atas permukaan air laut. Luas wilayah Kota pahlawan ini mencapai sekitar 326,37 km<sup>2</sup> dan secara astronomis terletak di antara 07° 21' Lintang Selatan dan 112° 36' s/d 112° 54' Bujur Timur.

Secara administrasi Pemerintahan Kota Surabaya dikepalai oleh WaliKota yang juga membawahi koordinasi atas wilayah administrasi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Jumlah kecamatan yang ada di Kota Surabaya sebanyak 31 Kecamatan dan jumlah Kelurahan sebanyak 160 Kelurahan dan terbagi lagi menjadi 1.405 RW (Rukun Warga) dan 9.271 RT (Rukun Tetangga). Luas wilayah antar Kecamatan sangat bervariasi, Kecamatan terluas wilayahnya adalah Kecamatan Benowo dengan luas sebesar 23,72 km<sup>2</sup> terletak diwilayah Surabaya Barat, sedangkan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Simokerto yang luas sebesar 2,59 km<sup>2</sup> terletak di wilayah Surabaya Pusat.











bukunya yang berjudul KAMMI Menuju Muslim Negarawan, Meretan Kebangkitan Indonesia bahwa, ada tujuh alasan mengapa dibentuk KAMMI di tahun 1998 yaitu:

- 1) Adanya indikator yang mematikan potensi bangsa. Seperti rezim otoriter yang demokrasi, budaya koruptif di semua lini birokrasi dan hukum yang tidak ditegakkan.
- 2) Urgensi dari enam visi reformasi sebagai tuntutan kritis KAMMI bersama berbagai elemen mahasiswa.
- 3) Adanya kepentingan umat Islam untuk segera berbuat lebih untuk perbaikan umat.
- 4) Aksi demonstrasi dan mimbar bebas semakin menjamur sebagai efek dari pengekangan demokrasi selama orde baru.
- 5) Mahasiswa Islam merupakan elemen sosial sebagaimana elemen masyarakat lainnya. Suara umat Islam di masa orde baru selalu diabaikan dan dianggap “nomor dua” jika dibandingkan dengan suara pihak militer.
- 6) Depolitisasi kampus dengan program NKK atau BKK memadukan peran kritis mahasiswa dalam perbaikan bangsa dan negara.

Adapun aktivitas dan kegiatan yang diadakan rutin setiap hari diantaranya adalah musyawarah, bedah buku dan aksi demonstrasi. Musyawarah biasanya dilakukan oleh KAMMI setiap hari Jum'at sore. Adapun bedah buku adalah kegiatan yang juga sering

dilakukan oleh KAMMI, diantaranya diadakan pada Mei 2017 dengan tema “Ijtihad Membangun Basis Gerakan” tempatnya di Graha TI Jl. Ahmad Yani Surabaya, selain itu bulan November 2017 juga diadakan kegiatan diskusi dengan tema “Masih Punya Iman?” Ghirah ber-Islam Zaman Kini. Kegiatan tersebut tempatnya di Mushollah IKADI Jl. A. Yani 153 Surabaya.

c. Jama'ah Tabligh.

Pada periode awal, perkembangan Jamaah Tabligh di kalangan mahasiswa Surabaya masih didominasi oleh mahasiswa ITS, sedangkan di kampus UINSA dan UNESA masih tidak begitu kelihatan aktifitas Jamaah Tablighnya. Problemnnya bukan karena tidak ada mahasiswa yang aktif dalam jamaah Tabligh, melainkan karena tidak aktifitas atau program yang dilakukan oleh mahasiswa UINSA dan UNESA. Mayoritas mahasiswa yang aktif di jamaah Tabligh kedua kampus ini hanya hadir di Nurul Hidayah saja. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan mahasiswa di ITS, mereka sangat antusias dalam menjalani kegiatan dan bahkan hampir seluruh masjid yang dekat dengan kampus

Adapun beberapa kegiatan atau aktivitas yang diadakan rutin setiap minggunya pada hari-hari yang telah dimusyawarahkan bersama diantaranya adalah musyawarah dan *ta'lim wa ta'allum*. Musyawarah yang biasanya dilakukan oleh jamaah Tabligh adalah ketika sebelum diadakannya aktifitas Jamaah Tabligh yang mengenai















Proses penyebaran paham radikalisme di Kota Surabaya yang paling signifikan adalah melalui pengkaderan pemuda/mahasiswa.

Pengkaderan ini sebagaimana ditulis Abdul Munip dalam tulisan Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah menjelaskan bahwa pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. *Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk training calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep al-wala wa al-bara' misalnya. *Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi











Sejatinya agama manapun termasuk Islam mengutuk keras terhadap gerakan radikalisme, bahkan Alquran sendiri sama sekali tidak memberikan pembenaran terhadap pelaku radikalisme agama. Kalaupun ada dalil yang mendukung akan dogma-dogma radikal, maka bisa dipastikan itu karena terlalu sempitnya pemahaman terhadap teks Alquran itu sendiri.<sup>16</sup> Pemahaman yang sempit dalam agama ini menurut Azyumardi Azra menjadi salah satu faktor dan sumber penyebaran paham radikalisme, pemahaman yang sempit ini dapat diartikan dengan pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat Al-Quran. pemahaman seperti itu hampir tidak umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (manistream) umat.<sup>17</sup> Dengan demikian radikalisme yang terjadi di kalangan kaum muslim di Indonesia khususnya, menurut Idrus Ruslan terjadi akibat ajaran agama belum dihayati, dipedomani dan diaktualkan sebagaimana mestinya. Jika ajaran agama telah diyakini serta dijalankan secara konsisten, maka sudah barang tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi<sup>18</sup>

Oleh karena itu, pemahaman agama yang moderat dan humanis menjadi salah satu pendekatan yang baik dalam upaya menangkal radikalisme. Pandangan ini disepakati oleh kalangan organisasi kepemudaan, dan diyakini sebagai salah satu upaya jitu dalam membendung paham radikalisme. Jalur

---

<sup>16</sup> Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal. AL-'ADALAH. Vol. XII, No. 3, Juni 2015, 608

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama (Makalah dalam Workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor), dan dikutip oleh Abdul Munip, Menangkal Radikalisme di Sekolah (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana No 2 Vol 1, Desember 2012), 162

<sup>18</sup> Idrus Ruslan, Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya, Jurnal. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015, 229









































- Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Munip, Abdul. Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, Nomor 2, 2012/1934.
- Naim Ngainun. Pengembangan Pendidikan Aswaja sebagai Strategi Deradikalisasi, *Jurnal, Walisongo*, Volume, Nomor 1, Mei 2015
- Parolin, Christina. *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London. 1790-c. 1845*. Australia: ANU E Press. 2010.
- Prasetyo, Andry. “Enam Terduga Teroris dari Satu Sekolah”, dalam <https://m.tempo.co/read/news/2011/01/27/063309390/enam>, diakses Maret-2018.
- Purwanto, Wawan H. *Terorisme Undercover: Memberantas Terorisme hingga ke Akar-akarnya, Memungkinkah?*. Jakarta: CMB Press, 2007.
- Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kualitatif dan Kuantitatif*, Cet. Ke-II. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Rokhmad, Abu. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Romandhon, Ed. PP Pemuda Muhammadiyah: Stop Kirim Karangan Bunga ke Kapolri, dalam <https://nusantaranews.co/pp-pemuda-muhammadiyah-stop-kirim-karangan-bunga-ke-kapolri/>, diakses Maret 2018.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2007.
- Rubaidi, A. Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia, *Jurnal Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Rumbaru, Musa., J, Hasse., Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik. *Jurnal Al-Ulum*. Volume 16. Number 2. December 2016.
- Ruslan, Idrus. Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya, *Jurnal. Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015

